MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENGARUH PENCATATAN AKUNTANSI TERHADAP UMKM DESA PUCUNGKEREP

Dien Sonia Amira Fatin[1], Tri Ratna Pamikatsih[2]
[1,2] Program Studi Akuntansi, STIE Surakarta, Surakarta.
Email : ddienfatin@gmail.com, triratna.pamikatsih@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, namun masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan keuangan secara terstruktur sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan guna mengkaji praktik pencatatan keuangan pada UMKM di Desa Pucungkerep, Kabupaten Batang, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Pendekatan yang diterapkan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap empat pelaku UMKM. Analisis data dilaksanakan melalui proses peringkasan data, penyajian temuan, dan perumusan simpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum melakukan pencatatan akuntansi secara lengkap dan sistematis. Pencatatan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan terbatas pada penerimaan serta pengeluaran kas. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan akuntansi, persepsi bahwa pencatatan keuangan rumit, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan agar UMKM mampu meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci : UMKM, pencatatan akuntansi, SAK EMKM

ABSTRACT

Although many MSMEs have yet to adopt systematic financial recording in compliance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), MSMEs play a crucial role in the country's economy. The purpose of this study is to evaluate the effects of financial recording on MSMEs in Pucungkerep Village, Batang Regency, and to pinpoint the challenges encountered. Four MSME players are observed, interviewed, and documented as part of the qualitative method used in this study. Data reduction, data display, and conclusion drafting were the phases of data analysis. According to the study's findings, the majority of MSMEs lack comprehensive and organized accounting records. The records kept are still simple and limited to cash receipts and expenditures. The main obstacles faced include limited accounting knowledge, the perception that financial record keeping is complicated, and time constraints. Therefore, training and assistance in financial record keeping are needed so that MSMEs can improve their performance and business sustainability.

***Keywords** : MSMEs, Accounting records, SAK EMKM*

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI :
10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menilai suatu negara adalah dengan melihat sektor ekonominya. Perekonomian harus tetap berkembang untuk meningkatkan kualitas hidup Masyarakat, sejauh mana aktivitas ekonomi bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dalam waktu tertentu dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi perekonomian dapat dilihat dari keberadaan bisnis yang dijalankan dimana perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang pesat.

UMKM sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena mereka menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan jumlah perusahaan. UMKM telah membuktikan kemampuan mereka untuk mempekerjakan tenaga kerja dalam jumlah besar dan mendorong pertumbuhan PDB. Jumlah UMKM di Indonesia telah melebihi 64,2 juta unit usaha, yang mencakup sekitar 61,07% dari PDB negara, menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2022. (Junaidi, 2023)

Keberadaan sistem akuntansi dalam kegiatan UMKM dapat memberikan kemudahan bagi pemilik usaha untuk melacak laba serta merencanakan langkah-langkah berikutnya untuk kemajuan usaha. Dalam upaya mendukung dan memfasilitasi perkembangan UMKM di Indonesia (IAI) pada tanggal 18 mei 2016 menyetujui penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) dan berlaku efektif pada 1 januari 2018.

Laporan Laba Rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan harus disusun sesuai dengan (SAK-EMKM). Laporan posisi keuangan terdiri dari berbagai komponen, termasuk ekuitas, kewajiban, dan aset. Di sisi lain, laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Aturan akuntansi dirangkum dalam catatan laporan keuangan. Pencatatan berdasarkan SAK-EMKM dimaksudkan agar lebih mudah dibandingkan dengan SAK-ETAP karena menggunakan biaya historis sebagai dasar pengukuran biaya dan berfokus pada transaksi yang biasanya dilakukan oleh UMKM. (Manjana dkk., 2023)

Menurut (Susanti dkk., 2024) dalam penelitiannya bahwa UMKM menghadapi berbagai persoalan, antara lain dalam pengelolaan sumber daya manusia, pemasaran, keterbatasan modal, serta manajemen keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor krusial yang dapat menyebabkan kegagalan usaha, sebagaimana yang terjadi pada sebagian UMKM di Desa Pucungkerep, Kabupaten Batang. Desa pucungkerep merupakan salah satu desa yang terletak di dataran rendah yang berdekatan dengan Pantai, dengan tempat yang strategis ini warga pucengkerep memanfaatkan Pantai sebagai tempat pariwisata dan menjalankan UMKM khususnya dibidang kuliner. Meskipun jumlah UMKM cukup banyak, Sebagian besar UMKM di desa pucengkerep tidak mengalami perkembangan usahanya hal ini dikarenakan banyak diantara mayarakat yang melakukan usaha belum menerapkan pencatatan akuntansi secara sistematis dan sesuai standar. karena kurangnya kemampuan serta pemahaman pelaku usaha UMKM di Desa Pucungkerep. Mayoritas UMKM di Desa Pucungkerep masih menggunakan pencatatan sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam menilai kondisi keuangan usahanya, menyusun laporan keuangan, dan merencanakan pengembangan bisnis. Pembukuan yang terstruktur meningkatkan ketepatan keputusan dan kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pronosokodewo dkk., 2025) menyimpulkan bahwa UMKM yang menerapkan pencatatan akuntansi secara teratur mengalami peningkatan efesiensi operasional dan keberhasilan usaha. Sedangkan penelitian lain oleh (Hariani & Maharani, 2024) menunjukan bahwa UMKM yang tidak melakukan pencatatan akuntansi mengalami kesulitan dalam memantau arus kas dan pengetahuan pemilik usaha menjadi faktor dominan dalam kualitas pencatatan.

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu mengenai penerapan akuntansi pada UMKM, penulis terdorong untuk mengkaji sejauh mana UMKM di desa pucungkerep melakukan pencatatan akuntansi dan kendala apa yang menjadi penghambat UMKM dalam melakukan pencatatan akuntansi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Alasan peneliti memilih desa pucungkerep karena pendapatan pada UMKM di desa tersebut cukup tinggi, tingginya perputaran uang perlu adanya pencatatan akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku agar pengelolaan uang lebih tertata dan UMKM dapat mengembangkan usahanya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

Dalam UU No. 20 tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah perusahaan yang sesuai dengan definisi usaha mikro produktif dan dimiliki oleh individu atau organisasi.
2. Terlepas dari ukurannya, perusahaan berukuran menengah dapat secara langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari organisasi yang lebih besar. Mereka merupakan entitas usaha mandiri yang dimiliki oleh individu atau organisasi, dan bukan merupakan cabang maupun anak perusahaan dari korporasi lain.
3. Usaha kecil adalah perusahaan mandiri yang dijalankan oleh warga negara pribadi. Mereka memenuhi persyaratan untuk perusahaan kecil, yang saat ini berada dalam tahap produktif, dan mereka bukan bagian divisi dari korporasi yang dimiliki dan dikelola secara langsung atau tidak langsung oleh organisasi menengah.

PP No. 7, yang mengatur terkait pemberdayaan, perlindungan, dan fasilitasi usaha mikro dan kecil, mengatur persyaratan bagi UMKM. UMKM diklasifikasikan berdasarkan besaran modal usaha atau nilai penjualan tahunan yang dimiliki untuk mendaftarkan atau membentuk operasi komersial. Persyaratan tersebut meliputi:

a. Usaha mikro mempunyai modal maksimal 1 miliyar (satu miliyar rupiah) dan memiliki omset maksimal 2 miliyar (dua miliar rupiah)
b. Usaha menengah mempunyai modal 5 miliar (lima miliar rupiah) sampai 10 miliar (sepuluh miliar rupiah) dan memiliki omset 15 miliyar (lima belas miliyar rupiah) sampai 50 miliyar (lima puluh miliyar rupiah).
c. Usaha kecil mempunyai modal 1 miliyar (satu miliyar rupiah) sampai 5 miliyar (lima miliyar rupiah).

Bisnis yang termasuk dalam kategori UKM mencakup perusahaan manufaktur, perdagangan, dan jasa. Ketiga kategori bisnis ini dapat dijelaskan lebih lanjut yakni:

1. Perusahaan jasa adalah badan usaha yang produknya berupa layanan.
2. Perusahaan dagang ialah badan usaha yang memperoleh barang dari pihak lain dan diperdagangkan kepada konsumen.
3. Perusahaan manufaktur ialah badan usaha yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap digunakan.

Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK-EMKM)

Standar akuntansi keuangan yang disebut SAK EMKM diterbitkan untuk membantu UMKM Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan mereka. Tujuannya adalah untuk memudahkan pelaku UMKM dalam mengakses lembaga keuangan dan pendanaan. Namun, penyusunan laporan keuangan sesuai dengan aturan akuntansi yang relevan menghadirkan tantangan bagi banyak pelaku UMKM. Penyebaran pengetahuan tentang SAK EMKM, pandangan pelaku UMKM, dan pemahaman mereka tentang akuntansi adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya (ikatan akuntansi Indonesia, 2016)

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008) tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan SAK ETAP keduanya mendefinisikan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, dan SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan independen yang dibuat khusus untuk entitas tersebut. Salah satu asumsi inti SAK EMKM adalah definisi eksplisit dari suatu entitas usaha. Oleh karena itu, untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, suatu entitas harus mampu memisahkan usaha dari usaha atau entitas lain dan membedakan aset pribadi dari aset serta hasil operasi entitas. Pada tanggal 1 Januari 2018, standar ini mulai berlaku, namun penerapan lebih awal diperbolehkan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Tiga komponen keuangan utama dari suatu entitas adalah aset atau kekayaannya, kewajiban atau utangnya, dan ekuitas bisnis pada tanggal tertentu. Komponen-komponen ini kemudian ditampilkan dalam laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM harus memenuhi beberapa kriteria, termasuk penyajian yang wajar, kepatuhan terhadap ED SAK EMKM, frekuensi pelaporan yang sesuai, konsistensi dalam penyajian, informasi perbandingan, dan laporan keuangan yang komprehensif (Nusantara, 2024)

Peran Laporan Keuangan Dalam UMKM

Proses mencatat, mengklasifikasikan, dan membuat laporan tentang transaksi keuangan yang terjadi selama periode waktu tertentu dikenal sebagai pencatatan akuntansi. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dalam manajemen bisnis, termasuk pengembangan pasar, strategi penetapan harga, dan lainnya, menurut (Damayanti & Rompis, 2021) Hal ini membantu pemilik, manajer, dan karyawan UMKM mencapai kesuksesan bisnis.

Ada 3 hal kegunaan informasi akuntansi yaitu

1. Memungkinkan para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, mengambil keputusan secara tepat dan rasional.
2. Membantu menelusuri dinamika perkembangan perusahaan atau lembaga dari waktu ke waktu.
3. Menyusun laporan keuangan untuk keperluan pinjaman, investasi, maupun evaluasi usaha

Dalam dunia bisnis, akuntansi memiliki peran yang sangat vital karena berfungsi sebagai Bahasa utama dalam menjalankan bisnis. Melalui akuntansi, informasi tentang kondisi keuangan pada periode tertentu disajikan yang kemudian menjadi landasan untuk pengambilan Keputusan yang cerdas demi kelangsungan bisnis tersebut. pentingnya akuntansi tidak hanya terbatas pada sektor bisnis, tetapi juga relevan untuk semua sektor,

Kerangka Berfikir

Menurut (sugiyono, 2022) Kerangka konseptual adalah model yang menunjukkan bagaimana teori-teori berkaitan dengan elemen-elemen yang telah diakui sebagai masalah penting. Oleh karena itu, berikut adalah kerangka penelitian.

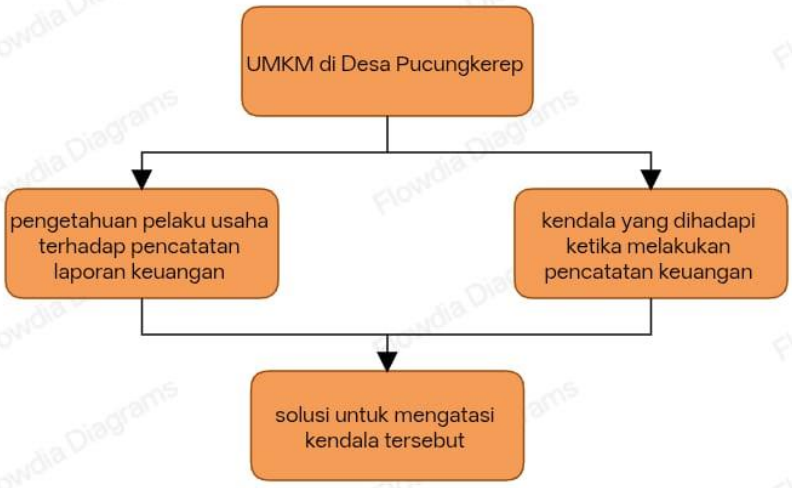

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, kompleks, dan kontekstual. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi dan pemahaman subjektif dari data yang diperoleh. Objek penelitian bisa berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian. Menurut (Sugiyono, 2019) Wawancara dan observasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang relevan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah analisis

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi

Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah empat narasumber yang dipilih berdasarkan pengetahuan mengenai pencatatan akuntansi, yaitu ibu endah dan ibu berkah yang melakukan pencatatan sederhana, ibu selamet dan ibu ning yang tidak melakukan pencatatan sama sekali, pemelihan ini bertujuan untuk memahami perbedaan kinerja keuangan UMKM yang melakukan pencatatan keuangan sederhana dan yang tidak melakukan sama sekali, sehingga diperoleh perspektif yang beragam dan relevan terhadap fungsi pencatatan akuntansi pada perkembangan UMKM.

Uji Kredibilitas

Menurut (Sugiyono, 2023) uji kredibilitas merupakan cara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari pengujian kredibilitas adalah untuk menentukan apakah informasi dan data yang dikumpulkan dapat dipercaya kebenarannya. Untuk memverifikasi kualitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan metodologi triangulasi sumber, yang merupakan salah satu jenis pengujian kredibilitas. Triangulasi sumber merupakan proses untuk memverifikasi data dengan menggunakan beberapa informan sebagai sumber informasi.

Teknik triangulasi menawarkan cara guna memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan cara lain dari sumber yang sama. Dalam pemeriksaan ini, peneliti menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan ketiga teknik ini, memungkinkan untuk mengidentifikasi titik data mana yang konsisten atau tidak konsisten, sehingga memudahkan konfirmasi cepat terhadap setiap ketidaksesuaian. Di bawah ini merupakan gambar mengenai triangulasi tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.

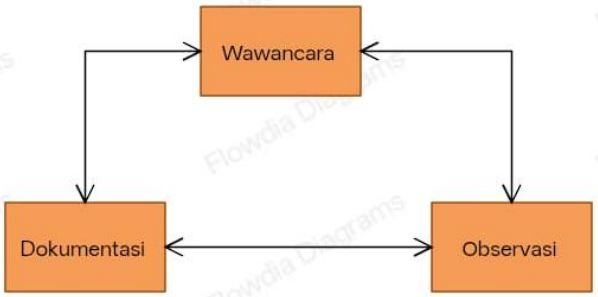

Selama proses pengumpulan dan analisis data, teknik verifikasi ini dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian juga menjaga transparansi dan objektivitas dalam proses analisis data. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengaruh pencatatan keuangan dalam UMKM.

Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

Menurut (Nasution, 2020) Proses mengorganisir data untuk interpretasi dikenal sebagai analisis data. Ini melibatkan pengklasifikasian data ke dalam tema, pola, atau kategori yang berbeda, kemudian menjelaskan tema atau kategori tersebut dan menyelidiki hubungan antara berbagai ide. Penelitian ini menggunakan analisis data sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Tindakan meringkas dan memilih komponen penting, memusatkan perhatian pada bagian-bagian penting, serta menemukan tema atau pola dalam data yang dikumpulkan dikenal sebagai reduksi data. Singkatnya, reduksi data adalah pengaturan dan pemadatan data lapangan secara sistematis untuk memudahkan pengelolaan.

2. Penyajian data

Temuan dari reduksi data ditampilkan dalam berbagai format, seperti matriks, tabel, atau grafik, selama tahap penyajian data, memungkinkan pandangan menyeluruh terhadap area

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

tertentu dari penelitian. Akibatnya, seiring bertambahnya jumlah data, data tersebut bisa dievaluasi secara efisien untuk menghasilkan keputusan yang berdasarkan informasi yang baik.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Membuat penilaian dilakukan setelah data disaring dan disajikan. Meskipun temuan awal bisa saja masih cukup ambigu, temuan tersebut akan menjadi lebih tepat seiring diperolehnya informasi lebih banyak. Akibatnya, sampai penelitian selesai, temuan penelitian kualitatif akan divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencatatan Keuangan UMKM Desa Pucungkerep

Mendapatkan data yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kesuksesan UMKM merupakan salah satu keuntungan menerapkan administratif keuangan bagi perusahaan. UMKM bisa memenuhi persyaratan untuk pengajuan kredit, yang mencakup laporan keuangan, analisis kinerja usaha, penilaian posisi keuangan, dan perhitungan kewajiban pajak, dengan menjaga catatan dan pelaporan keuangan yang baik. Selain itu, hasil wawancara berikut menunjukkan bagaimana pelaku UMKM di desa Pucungkerep mencatat dan melaporkan keuangan mereka.

Salah satu pemilik UKM yang telah melakukan pencatatan keuangan mengatakan bahwa pelaporan dan pencatatan keuangan perusahaan sebelumnya hanya didasarkan pada pemahaman mereka sendiri. Setiap transaksi penjualan harian dicatat sebagai bagian dari prosedur pencatatan keuangan yang telah diterapkan. Dokumen-dokumen ini menjadi dasar untuk menentukan pendapatan atau laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya transaksi penerimaan kas berdasarkan komoditas yang terjual yang dicatat oleh pemilik UKM tersebut. Temuan dari wawancara dengan pemilik UKM ini sejalan dengan klaim operator UKM lainnya bahwa sistem pencatatan keuangan mereka menghitung penjualan harian menggunakan jumlah uang yang diterima pada hari tersebut.

Menurut pernyataan dari UMKM yang telah melakukan pencatatan keuangan, mereka melihat perbedaan antara total penjualan dan modal (biaya barang yang dijual) yang dikeluarkan untuk menentukan laba atau rugi dari operasi bisnis mereka. Perusahaan dianggap memperoleh laba jika total penjualan melebihi modal. Sebaliknya, perusahaan mengalami kerugian jika total pendapatan kurang dari modal. Sejalan dengan studi (Hikmahwati & Irwansyah, 2022) yang menunjukkan UMKM mengelola keuangannya secara sederhana dengan menilai apakah modal yang ditanamkan telah kembali, dan sisa dana dari perhitungan tersebut dianggap sebagai laba usaha.

Di sisi lain, menurut wawancara dengan pengusaha UKM yang tidak menyimpan catatan apa pun, mereka tidak tahu apa itu standar akuntansi dan menganggap sulit untuk menyimpan catatan keuangan. Akibatnya, pemilik sulit mengevaluasi kegiatan perusahaannya. Dampak negatif yang dirasakan pemilik UMKM antara lain :

1. Kesulitan mengetahui kondisi keuangan usaha
   Tanpa melakukan pencatatan akuntansi, pelaku UMKM tidak bisa memastikan secara jelas apakah usahanya memperoleh keuntungan atau justru mengalami kerugian.
2. Pengambilan keputusan yang tidak tepat
   Ketidakakuratan data keuangan bisa menyulitkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis, seperti menentukan harga jual yang sesuai atau mengelola aset secara optimal. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kinerja dan keberlangsungan bisnis secara keseluruhan, karena keputusan yang diambil tidak didasarkan pada informasi keuangan yang valid.
3. Sulit mengelola arus kas dan aset
   Tidak adanya pencatatan menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran operasional, piutang, hutang, dan aset usaha, sehingga meningkatkan resiko kehilangan barang, uang, atau terjadinya kecurangan
4. Kesulitan membedakan keuangan pribadi dan usaha

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Banyak pelaku UMKM tidak bisa membedakan keuangan pribadi dan keuangan usaha akibat dari tidak adanya pencatatan yang baik, sehingga pengelolaan keuangan menjadi tidak teratur.

Para pelaku di sektor UMKM belum sepenuhnya menerapkan pencatatan, dan bahkan pada kenyataannya belum sama sekali berpartisipasi dalam pencatatan, menurut temuan keseluruhan dari wawancara. Hanya transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan produk serta penerimaan kas yang dicatat.

Pengetahuan Pelaku Usaha Terhadap Pencatatan Keuangan

Tujuan sistem akuntansi adalah memberikan pemilik dan manajer UKM akses ke sumber informasi yang bisa mereka gunakan untuk menilai kinerja keuangan mereka. Sistem ini mampu menyajikan informasi keuangan yang komprehensif dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi para wirausaha. Oleh karena itu, pencatatan keuangan atau akuntansi merupakan unsur esensial yang tidak bisa diabaikan untuk keberlanjutan jangka panjang sebuah perusahaan karena menjalankan sebuah perusahaan memerlukan dokumentasi keuangan yang cermat untuk memastikan setiap transaksi dipantau dengan tepat. Selain itu, dengan menggunakan administrasi keuangan, bisnis kecil dan menengah (UKM) bisa mengevaluasi kinerja bisnis mereka, mempelajari lebih banyak tentang pendapatan dan pengeluaran mereka, serta melacak perubahan modal dari waktu ke waktu (Syamsul, 2024)

(Pipit Rosita Andarsari, 2018) menegaskan bahwa mayoritas usaha kecil seringkali hanya mengandalkan ingatan untuk memperkirakan pendapatan dan pengeluaran yang diharapkan serta tidak menyimpan catatan keuangan mereka secara teratur sesuai dengan aturan akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara, praktik administratif keuangan informan saat ini tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Dari wawancara dengan UKM yang telah melakukan pencatatan keuangan, terlihat jelas bahwa prosedur mereka tidak mengikuti standar akuntansi. Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa teknik pencatatan yang digunakan hanya dimaksudkan untuk menghitung pendapatan (laba) dengan mengurangkan pengeluaran dari penerimaan bisnis. Pengeluaran ditentukan oleh jumlah modal, sedangkan penerimaan bergantung pada total penjualan. Selain itu, beberapa UKM secara terbuka mengakui ketidaktahuan mereka tentang standar akuntansi dan mengklaim bahwa prosedur pencatatan keuangan mereka tidak mematuhinya. Mengetahui berapa banyak uang yang dihasilkan UKM setiap hari merupakan tujuan utama dari pencatatan keuangan mereka.

Secara umum, bisa dikatakan bahwa catatan keuangan pelaku UMKM hanya mendokumentasikan arus masuk dan keluar kas. Menurut SAK EMKM, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan yang komprehensif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak menyimpan catatan dan laporan akuntansi sesuai dengan norma akuntansi. Ketidaktahuan mereka terhadap prinsip-prinsip ini menjadi penyebabnya. Faktanya, beberapa dari mereka bahkan tidak menyadari hal ini hingga dilakukan wawancara.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Pencatatan Keuangan

Hikmahwati dan Irwansyah (2022) menyatakan bahwa pelaku UMKM tidak menjaga catatan yang akurat karena beberapa alasan. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya pemahaman terhadap prosedur akuntansi yang tepat, keterbatasan kompetensi akuntansi, kurangnya kesadaran akan urgensi dan manfaat akuntansi, serta ketiadaan tenaga yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Selain itu, terdapat anggapan bahwa akuntansi itu rumit dan sulit, membutuhkan waktu untuk mendokumentasikan, dan banyak yang merasa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukannya. Menurut wawancara dengan UMKM yang menyimpan catatan, tantangan terbesar yang mereka hadapi dalam administratif keuangan adalah kurangnya keahlian dan jadwal layanan pelanggan yang padat, yang membuat mereka memiliki sedikit waktu untuk mendokumentasikan rincian.

Gagasan bahwa administratif keuangan memakan waktu dan oleh karena itu tidak efektif adalah argumen lain yang dikemukakan oleh berbagai pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan

penelitian (Kiky Zulkifli, 2021) yang menunjukkan bahwa UMKM memandang kebutuhan akan catatan akuntansi sebagai pemborosan waktu dan uang. Karena itu, UMKM menekankan pada penghasilan yang optimal karena mereka percaya bahwa biaya pelaksanaan informasi akuntansi lebih besar daripada manfaatnya. Pernyataan dari pelaku UMKM yang gagal melakukan pencatatan, yang mengklaim kurangnya keahlian sebagai hambatan utama yang membuat mereka tidak melakukan pencatatan keuangan, semakin mendukung pernyataan ini. Selain itu, terdapat kepercayaan umum bahwa pencatatan keuangan itu sulit.

Solusi Untuk Mengatasi Kendala

Penyelesaian atau menangani sebuah masalah dengan harapan menghasilkan hasil yang bisa diterapkan di masa depan disebut sebagai solusi. Secara umum, para peserta dalam penelitian ini sangat mengharapkan pemerintah untuk memberikan solusi, terutama pelatihan administratif keuangan bagi UKM. Bagi pemilik usaha, peran pemerintah sangat penting, sebagaimana terlihat dari program pelatihan dan bantuan yang bertujuan meningkatkan kemampuan manajemen keuangan berbasis akuntansi. Pemilik usaha akan menerima insentif untuk menerapkan praktik ini jika pengetahuan dan pemahaman mereka telah ditingkatkan. Selain itu, disarankan agar regulator membuat standar akuntansi khusus untuk UKM. Mempertahankan pembukuan yang tepat, mempekerjakan staf yang kompeten, menerapkan sistem akuntansi yang andal, melakukan transaksi melalui bank, dan memperluas fasilitas kredit bagi UMKM adalah semua langkah untuk memperbaiki catatan keuangan UMKM. Hal ini menekankan betapa pentingnya bagi pemerintah untuk memberikan pelatihan dan dukungan sehingga pelaku UMKM memiliki insentif yang kuat untuk mencatat dan mengungkapkan keuangan usaha mereka dengan benar.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi mengenai pengaruh pencatatan akuntansi pada UMKM di Desa Pucungkerep, bisa disimpulkan bahwa :

1. Bagi bisnis kecil dan menengah (UKM), pencatatan pelaporan keuangan sangat penting. Namun, banyak pengelola UKM yang belum menerapkan prosedur pencatatan yang menyeluruh, dan beberapa bahkan belum mencatat apapun sama sekali.
2. Menurut pelaku UMKM di Desa Pucungkerep, pencatatan laporan Keuangan sangat penting untuk pengelolaan keuangan, pemantauan arus kas, serta pelacakan pendapatan dan pengeluaran. Namun, terbatasnya wawasan dan kapasitas sumber daya menjadi hambatan dalam proses pencatatan keuangan di Desa Pucungkerep. Bisa ditarik kesimpulan bahwa persepsi UMKM di Desa Pucungkerep terhadap pencatatan laporan keuangan masih sangat rendah. Mereka belum menerapkan laporan keuangan yang sistematis dan teratur serta belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai.

Saran

Seorang peneliti harus mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pengetahuan, lembaga atau organisasi, komunitas, dan pihak terkait lainnya dalam sebuah proyek penelitian. Setelah menelaah masalah ini, peneliti membuat rekomendasi berikut:

1. UMKM di Pucungkerep sebaiknya mampu menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang efisien, sesuai dengan saran penelitian untuk dusun tersebut.
2. Saran untuk peneliti masa mendatang yang melakukan studi serupa dapat berfokus pada perluasan penelitian dan menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu dari studi tersebut.

REFERENSI

Damayanti, R., & Rompis, A. I. (2021). Penguatan Peran UMKM melalui Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 379–390. https://doi.org/10.24246/jms.v1i32021p379-390

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 2 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Hariani, I., & Maharani, O. H. (2024). Identifikasi Alasan UMKM Belum Melakukan Pembukuan Keuangan Sesuai Dengan SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, *3*(2), 53–62.

Hikmahwati, H., & Irwansyah, R. (2022). Praktik Akuntansi dalam Kacamata UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, *5*(2), 169–181. https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16428

Junaidi, M. (2023). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkat*. OPINI. https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4133-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html

Kiky Zulkifli, P. (2021). MAKNA AKUNTANSI BAGI PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM). *https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/ristansi*, *2*.

Manjana, A., Rahma, T. I. F., & Yanti, N. (2023). *Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) MD Ponsel*. *05*(04).

Nusantara, P. A. N. P. (2024). *Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab Konawe Sulawesi Tenggara (Studi Kasus UMKM Toko Sembako Rahmah)*. dspace.uii.ac.id/123456789/49319

Pipit Rosita Andarsari. (2018). IMPLEMENTASI PENCATATAN KEUANGAN PADA USAHA KECIL. *https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka/article/download/16/10/*, *12*(1).

Pronosokodewo, B. G., Nugrahani, T. S., & Rachmawati, A. (2025). Kontribusi Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Mendukung Keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. *NCAF: Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, *7*, 228–242.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Sugiyono, D. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. *ALFABETA, cv I Hotline: 081.1213.9484 TT. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung*.

Susanti, A., Trianita Saputra, E., Octavia, D. I., Adyaksana, R. I., & Istiyanto, B. (2024). PENDAMPINGAN PEMBUATAN ARUS KAS SEDERHANA PADA KONVEKSI IBU SEMI DI POLOKARTO JAWA TENGAH (SUPPORT TO CREATE SIMPLE CASH FLOW IN CONVECTION IBU SEMI DI POLOKARTO JAWA TENGAH). *Jurnal Berdaya Mandiri*, *6*(2), 65–75. https://doi.org/10.31316/jbm.v6i2.6343

Syamsul, S. (2024). Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, *14*(1), 52–62. https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*. *1*.